

ANTISIPASI TERHADAP PENYEBARAN HOAKS PERSPEKTIF AL-QURAN: ANALISIS PADA SURAH AN-NUR AYAT 11

Nashrullah, Ahmad Yusam Thobroni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[1nashrullsukes@gmail.com](mailto:nashrullsukes@gmail.com), [2ayusamth71@uinsa.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsa.ac.id)

ABSTRACT

The spread of hoaxes is one of the growing social challenges in the digital age, especially when information can spread widely without adequate verification. The Quran, as a source of ethics and guidance for life, provides important principles for addressing this phenomenon. Surah an-Nur verse 11, which recounts the story of the hadis ifki (false news) attributed to Aisyah r.a, offers a moral and methodological framework for understanding the dangers of slander and how to anticipate it. This study aims to analyze this verse using a thematic and tafsir maudhu'i approach in order to explore the values of the Quran related to caution in receiving news, verifying information, and the prohibition of spreading information that has not been proven to be true. The results of the study show that this verse not only emphasizes spiritual and ethical aspects, but also provides a concept of communication that is relevant to the current context. These principles of the Quran can be used as a foundation for building digital literacy and ethics in the use of social media, so that the public is able to anticipate and prevent the spread of hoaxes more effectively.

Key word: Hoaxes, Surah an-Nur Verses 11, Tabayyun, Digital Literacy

ABSTRAK

Penyebaran hoaks merupakan salah satu tantangan sosial yang semakin menguat di era digital, terutama ketika informasi dapat tersebar luas tanpa verifikasi yang memadai. Al-Quran sebagai sumber etika dan pedoman kehidupan memberikan prinsip-prinsip penting dalam menyikapi fenomena ini. Surah an-Nur ayat 11 yang mengisahkan peristiwa hadis Ifki (berita bohong) yang dituduhkan kepada Aisyah r.a, menawarkan kerangka moral dan metodologis untuk memahami bahaya fitnah serta cara mengantisipasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis ayat tersebut dengan pendekatan tematik dan tafsir maudhu'i, guna menggali nilai-nilai al-Quran terkait kehati-hatian dalam menerima berita, bertabayyun, serta

larangan menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya menekankan aspek spiritual dan etika, tetapi juga memberikan konsep komunikasi yang relevan dengan konteks kekinian. Prinsip-prinsip al-Quran tersebut dapat dijadikan fondasi dalam membangun literasi digital dan etika dalam penggunaan sosial media, sehingga masyarakat mampu mengantisipasi dan mencegah penyebaran hoaks yang akan terjadi lebih efektif.

Kata kunci: Hoaks, Surah an-Nur Ayat 11, Tabayyun, Literasi Digital

A. PENDAHULUAN

Teknologi dibuat untuk memudahkan sebagian kinerja manusia, misalnya saja kita sebut WhatsApp. Di tahun awal 2000an masyarakat dunia dalam berkirim pesan menggunakan cara yang sangat tradisional yaitu melalui surat menyurat, proses ini memakan waktu yang cukup lama, bahkan jika ingin ditarik lebih jauh lagi sebelum teknologi berkembang, manusia pada zaman itu mengirimkan surat dengan memakai jasa burung merpati sebagai kurirnya. Sejarah mencatat bahwa burung Merpati Pos atau *Homing Pigeon* sudah digunakan pada abad ke 12 atau 13. Di Yunani kuno, jasa seekor burung tersebut digunakan untuk mengumumkan peristiwa-peristiwa besar seperti olimpiade.¹

Sedangkan dalam penyampaian fitnah, hoax ataupun hadis ifki dalam istilah agama Islam, estafet dalam menyampaikannya masih secara oral, artinya masih dari mulut ke mulut, dan saling gosip antar jiran tetangga. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengartikan makna **إكتسب** menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh serta usaha yang ekstra dalam menyampaikannya.²

Perkembangan dunia teknologi yang bergerak sangat masif, memudahkan para pelaku penyebar berita hoax dalam aktifitasnya. Berita bohong itu mulai memasuki dunia maya pada tahun 2017 yang dikenal dengan istilah *Fake News*³ kemudian dinobatkan sebagai Kata Tahun oleh Kamus Collins⁴ dan sejak saat itu terus menjadi sorotan media. Meskipun frasa tersebut mungkin tampak seperti penemuan modern, contoh-contohnya dapat ditemukan sepanjang sejarah.

¹ Pitrayati, *Cara Burung Merpati Mengantarkan Surat di Zaman Dahulu*, 23 Juli 2024, 12:50 WIB, <https://rri.co.id/riau/lain-lain/845491/cara-burung-merpati-mengantarkan-surat-di-zaman-dahulu>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 09:47 WIB.

² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Penerbit: Lentera Hati), Jilid IX, h. 297

³ Lihat selengkapnya, <https://www.bbc.co.uk/bitesize/articles/zwcgn9q>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 10:46 WIB

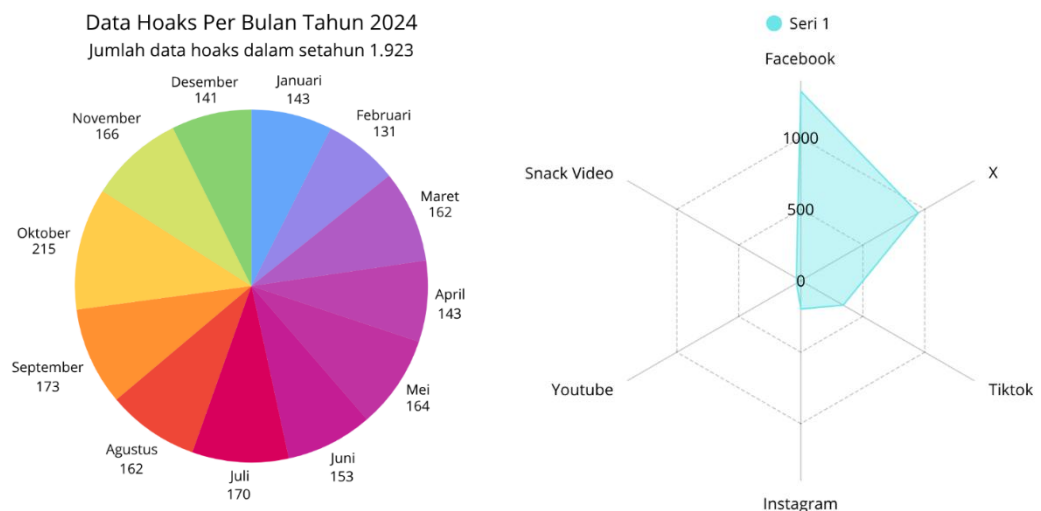
⁴ Kamus Collins adalah referensi kata bahasa Inggris dan dwibahasa, yang diterbitkan oleh HarperCollins. Kamus ini memuat definisi, contoh penggunaan, idiom, dan etimologi untuk bahasa Inggris dunia, regional, dan dialek, menjadikannya sumber yang komprehensif untuk meningkatkan kosakata dan pemahaman.

Data terbaru yang penulis dapatkan tentang kasus berita bohong ataupun lebih dikenal dengan berita Hoax sepanjang tahun 2024 memiliki angka yang cukup tinggi, faktor tersebut dipengaruhi adanya pemilihan umum serentak yang dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) berikut adalah datanya:

Pada gambar yang menunjukkan jumlah data hoaks sepanjang tahun 2024 berjumlah 1.923 konten yang dilakukan oleh Tim Algoritma dan Intelijen Siber Subdirektorat (AIS) Pengendalian Konten di bawah Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika), ditemukan pada bulan Oktober memiliki jumlah data hoaks 215 terbanyak sepanjang setahun. Kemudian untuk temuan konten hoaks paling sedikit ditemukan pada bulan Februari sebanyak 131 konten.⁵

Sedangkan pada gambar kedua, jumlah konten hoaks yang penyebarannya terbagi dalam beberapa platform sosial media berjumlah 2.882 konten sepanjang tahun 2024 yang terdiri dari: Facebook menduduki penyebaran terbanyak dengan 1.325 konten. Selanjutnya 947 konten Twitter atau X, 342 konten Tiktok, 198 konten Instagram, 36 konten Snack Video, dan 34 konten Youtube. Namun ada indikasi penyebaran konten beredar dalam WhatsApp tetapi datanya khusus dan rendah, karena bersifat privasi sehingga pelacakan jumlah konten hoaksnya sulit.⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, kontak sosial antar sesama sering muncul yang bermuara pada konflik baik sifatnya vertikal maupun horizontal, akibat rendahnya tingkat pemahaman mereka tentang perlunya



⁵ Indotelko.com, *Kemkomdigi Lawan 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024*, 13 Januari 2025, 05:45 WIB, https://www.indotelko.com/read/1736692196/kemkomdigi-lawan-1923-konten-hoaks-sepanjang-2024?utm_source=chatgpt.com, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 14:49 WIB

⁶ Tatang Mulyana Sinaga, *Gigih Membendung Hoaks yang Kian Canggih*, 22 Januari 2024, 12:00 WIB, https://www.kompas.id/artikel/gigih-membendung-hoaks-yang-semakin-canggih?utm_source=chatgpt.com, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 15:02 WIB.

membangun ukhuwah, silaturahmi dan menciptakan perdamaian secara berkesinambungan.⁷

Dalam konteks ini penulis menilai al-Quran sebagai posisi otoritatif dalam berkehidupan sosial, sebagai dasar pembangunan tatanan perilaku yang harmonis secara horizontal. Dalam al-Quran jika dikaji secara cermat pada sejumlah sandi-sandi Tuhan tentang islah, dipastikan akan menemukan pesan universal bahwa Islam sangat *concern* terhadap perdamaian, bukan saja ketika hal itu terjadi, tetapi juga pola pencegahan ditekankan.⁸

Setelah menguraikan secara singkat baik yang bersifat basis data ataupun mengutip dari beberapa pendapat, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana caranya mengaplikasikan teks masa lalu untuk dikontekstualkan dengan masa sekarang khususnya dalam permasalahan yang ada Indonesia. Sehingga dapat dengan mudah menyelesaikannya dengan berbagai aspek kebudayaan yang ada di tanah air Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami fenomena-fenomena dan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar yang alamiah, bukan hasil perlakuan atau manipulasi variable yang dilibatkan. Tujuan kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran objek penelitian, agar objek tersebut dapat dimaknai, maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Visualisasi ini dapat dilakukan terhadap objek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial religious dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena, yaitu makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipasi. (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi, yaitu fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan napa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci, dan sistematis.⁹

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*). Fokusnya adalah menelaah teks al-Quran, literatur tafsir, dan kajian konseptual terkait hoaks dalam perspektif Islam. Pendekatan yang dilakukan dengan tafsir tematik yaitu menganalisis surah

⁷ Saidah, *Konsep Ishlah Dalam Hukum Islam (Perspektif tafsir Maudhu'iy)*, Jurnal Hukum Diktum, Vol. X, No. 02, 2012

⁸ *Ibid.*

⁹ Miza Nina Adlini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*, Jurnal Edumaspul, 2022, Vol. VI, No. 01, 974-980

an-Nur ayat 11 dalam kerangka tema penyebaran berita hoaks. Adapun sumber data primer adalah asbabun nuzul, al-Quran dan hadis. Sedangkan untuk data sekunder berupa kutipan tentang sejarah penyebaran berita hoaks, jurnal-jurnal yang terkait, serta literatur sosial tentang penyebaran hoaks dalam masyarakat modern. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran pada tafsir klasik, modern, dan kontemporer, pembacaan literatur tematik mengenai hoaks, serta penelusuran jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan dokumen relevan.

Dalam melakukan analisis data, dibutuhkan penelusuran mendalam terhadap asbabun nuzul surah an-Nur ayat 11, kemudian memahami kejadian *hadis ifki*, dan memahami antropologi historis masyarakat Madinah terkait penyebaran berita bohong yang dilakukan pada saat itu. Dalam surah an-Nur ayat 11 diperlukan untuk mengkaji pesan moral, perintah, dan larangan dalam ayat yang relevan dengan hoaks, dan menyimpulkan prinsip-prinsip antisipasi hoaks berdasarkan teks ayat.

C. KAJIAN TEORI

Hoaks dan Sejarah Penyebarannya

Fenomena beredarnya berita hoax adalah salah satu dari efek negatif penggunaan teknologi informasi. Perkembangan digitalisasi menyediakan banyak fitur yang memudahkan siapa saja untuk mengakses informasi dan menyebarkannya secara bebas. Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) melakukan survey bahwa berita hoaks secara massif tersebar pada aplikasi chatting (62,8% dari responden) dan sosial media (92,4% dari responden). Maka dapat disimpulkan hoax telah masuk ke dalam aspek yang sangat pribadi dan juga tersebar dari jejaring pertemanan. Hal ini dapat menyebabkan masalah Nasional yang dapat mengakibatkan perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang menghambat pembangunan Nasional.¹⁰

Secara bahasa, hoax diartikan sebagai “*deceive somebody with a hoax*” (menipu seseorang dengan berita bohong). Sedangkan secara istilah “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (memperdayai orang lain dengan membuatnya percaya kepada sesuatu yang telah dipalsukan). Hoax jika diposisikan sebagai kata benda, dapat diartikan sebagai “*trick played on somebody for a joke*” (menjalankan tipu daya kepada orang lain untuk bercanda).¹¹

Penyebaran hoaks dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti humor, pemasaran, seni, hiburan, pendidikan, dan lain-lain. Masifnya penyebaran

¹⁰ Irfan Afandi, *Hoax Dalam Sejarah Islam: Kajian Kritis Tentang QS. an-Nur 11-20*, Ar-Risalah, 2018, Vol. XVI, No. 01, 146

¹¹ *Ibid.*

hoaks disebabkan rendahnya tingkat literasi dalam kehidupan masyarakat.¹² Mereka menyebarkan hoaks tanpa adanya pengecekan yang mendalam terkait berita/informasi yang diterima. Parahnya, mereka menyebarkan hoaks dengan mengikuti tagar viral tanpa mempertimbangkan keabsahan informasi yang diterima. Akhirnya masyarakat mengonsumsi berita yang tidak beralamat, sehingga rentan terjadinya provokasi dan sikap skeptis dalam hubungan sosial.

Berita hoax ketika ditemukan dengan sekelompok masyarakat, maka akan terbagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) Orang yang menyebarkan berita bohong dengan tujuan menghancurkan kehidupan sosial, (2) Orang yang dengan gampangnya mendapatkan berita dan dengan cepat menyebarkannya pada orang lain tanpa mencari tahu terlebih dahulu berita itu benar atau tidak, dan (3) Orang yang dengan gampangnya berprasangka buruk dengan segera menyimpulkannya dan menyebarluaskannya pada orang lain.¹³ Ketiga golongan ini tersebut, merupakan ciri manusia berbahaya yang dapat meruntuhkan persatuan dan kesatuan bangsa

Pelaku dari penyebaran hoaks yang dilakukan melalui media sosial, baik itu bersifat individu ataupun kelompok, bahkan dari yang berpendidikan tinggi sampai dengan berpendidikan rendah, dilakukan sangat rapi dan terstruktur melalui narasi-narasi yang memiliki tujuan tertentu. Sehingga masyarakat sebagai konsumen informasi, dapat dilihat masih belum bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu atau hoaks.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya hoaks dalam lingkungan masyarakat. Salah satunya yaitu ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Kegaduhan dalam media sosial dapat berimbas pada kehidupan nyata, karena media sosial adalah miniatur masyarakat digital, di dalamnya semua orang bebas berekspresi dan sangat liar dalam menerima segala informasi, dan akhirnya membentuk pola konstruksi pemaknaan tentang asumsi sosial. Penyebar berita hoaks dan pelaku *hate speech* semakin dimudahkan karena kurangnya penyaringan berita di media sosial, sehingga berita dan informasi apapun yang diunggah oleh seseorang dapat dengan mudah beredar.¹⁴

Konsep Tabayyun Dalam Islam

¹² Wa Fela La Masi, dkk, *Pola Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial (Studi Kasus Penyebaran Informasi Wabah Covid-19 di Kota Ambon)*, Jurnal Communication and Social Dynamics, Vol. I, April 2022,

¹³ Sella Afrilia, dkk, *Pandangan al-Quran terhadap Realitas Hoax*, at-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. III, No. 01, Juni 2018

¹⁴ M. Yusuf al-Haddad, *Berita Hoaks dalam Tafsir Rawai'u al-Bayan dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Semiotika Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. I, No. 01, Juni 2021

Tabayyun merupakan konsep al-Quran yang sangat relevan dalam menghadapi penyebaran hoaks baik dalam dunia digital ataupun nyata. Penekanan akan pentingnya tabayyun untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkanluaskannya. Kehatian-hatian dalam menerima dan menyampaikan berita informasi, pencegahan penyebaran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Hakikat dari tabayyun adalah tindakan untuk meneliti dan memilih berita, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan mengenai masalah, baik dalam hal hukum, kebijakan dan seterusnya sampai permasalahannya menjadi jelas. Oleh karena itu al-Quran telah memperingatkan tentang pentingnya melakukan tabayyun ini dalam kehidupan. Pada Q.S al-Hujurat ayat 6 berisi tuntunan yang harus diperhatikan oleh orang beriman ketika menerima berita. Karena benar atau tidaknya berita akan menentukan penilaian mereka terhadap sesuatu dan cara mereka menanggapi. Jika berita tersebut akurat dan memberikan pengetahuan yang cukup, maka akan muncul penilaian yang benar dan sikap yang tepat.¹⁵ Sebaliknya jika beritanya salah, maka akan menghasilkan penilaian yang salah pula, dan keputusan yang mengarah pada kesalahpahaman, sebagaimana yang terlihat dalam kisah tentang istri Rasulullah 'Aisyah ra.

Memahami informasi yang diterima diperlukan pemeriksaan menyeluruh untuk menghindari kesalahpahaman. Maka dari itu, carilah bukti atau referensi untuk mendukung validitas informasi. Informasi yang tidak jelas asalnya atau berdasarkan rumor, tidak boleh dianggap dapat dipercaya. Penting kita bersikap bijak dalam menyaring informasi yang kita dapatkan sebelum membagikannya kepada orang lain. Di dunia media sosial yang dipenuhi informasi, kita harus bijak dalam menentukan mana informasi yang layak untuk disebarkan dan mana yang tidak. Kita juga perlu berhati-hati dengan gambar atau video yang dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu.

D. HASIL PENELITIAN

Respon Masyarakat dalam Menerima Berita Hoax

Pada Surah an-Nur ayat 11 al-Quran memberi pedoman dan pelajaran kepada umat manusia untuk menekankan pentingnya menjaga nama baik, selalu bersikap hati-hati serta berkewajiban untuk mengklarifikasi, sebab jika asal menerima berita, dan asal menyebarkannya kepada orang lain, tentu akan merusak citra nama orang tersebut sehingga memberi dampak buruk baginya dalam lingkungan sosial. Maka penting untuk bertabyyun terlebih dahulu dalam menerima sebuah berita yang sampai kepada kita.

¹⁵ Samsir dan Muhammad Yusril, *Konsep Tabayyun Dalam al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial*, Jurnal Tafasir, Vol. II, No. 02, Desember 2024

Dalam perkembangan digitalisasi yang begitu masif, hoaks sangat cepat menyebar dalam jaringan tertutup. Contohnya saja seperti berita yang tersebar dalam platform WhastApp. Setiap pengguna akan sangat cepat membagikan berita hoaks tersebut dengan meneruskan pesannya keberbagai grup WhatsApp yang dimiliki. Tentu keinginan untuk membagikan berita yang belum jelas kabarnya dari mana, tidak selalu dipicu dari rendahnya masyarakat dalam literasi, namun bisa jadi disebabkan oleh motivasi emosional (marah, takut, dan ingin membantu). Artinya masyarakat terbagi-bagi dalam hal merespon berita hoax, yaitu ada yang sangat agresif, sehingga sesegera mungkin, kerabat dan kelurganya mengetahui informasi terkini. Namun ada juga kelompok manusia yang tetap bersikap tenang dalam menerima berita hoax, ia sangat terlihat tenang dan mencoba menganalisis berita yang didapatkan, sebelum berita tersebut dibagikannya.

Pejabat publik maupun tokoh agama sangat berpengaruh dalam mengubah sikap berbagai riset tentang peran otoritas keagamaan dan kampanye yang memulai pesan dengan identitas religius untuk menunjukkan bahwa penerima lebih mudah menimbang ulang sebelum menyebarkan informasi. Ini menandakan kanal media sosial sebagai titik intervensi strategis.

Adapun konsep yang sangat relevan untukantisipasi hoaks adalah dengan (a) Larangan firnah/ghibah, (b) Kewajiban tabayyun, (c) Sanksi moral sosial terhadap penyebar. Nilai-nilai ini bisa dioperasionalkan menjadi aturan perilaku digital dengan cara jangan membagikan berita hoaks sebelum tabayyun, menjaga nama baik, dan harus adanya pertanggung jawaban komunitas. Dalam studi kontemporer, penggunaan dengan analisis hermeneutik yang bersinggungan dengan literatur modern menegaskan relevansi prinsip ini untuk isu disinformation.

Norma Agama Sebagai Perangkat Kognitif

Kehidupan sosial seringkali menghakimi tanpa mengklarifikasi. Adapun hoaks yang berupa fitnah dapat mengakibatkan kerusakan reputasi, konflik local, dan bahkan ancaman terhadap ketahanan seseorang dalam bersosialisasi. Tidak sedikit publikasi kebijakan Nasional menempatkan hoaks sebagai ancaman terhadap ketahanan Nasional. Pada Q.S an-Nur menyediakan norma yang jelas mengenai larangan fitnah & perintah tabayyun yang dapat berfungsi sebagai perbaikan moral untuk menahan menyebarkan berita secara sporadic. Ketika seorang menginternalisasi norma ini melalui dakwah, kemungkinan mereka menimbang ulang sebelum menyebar klaim sensitif meningkat.

Prinsip tabayyun dari sumber al-Quran sejalan dengan praktik verifikasi modern. Artikel-artikel studi Islam kontemporer menekankan perlunya menerjemahkan tabayyun ke langkah teknis yang operasional, ini

berguna untuk melihat respon temuan empiris tentang rendahnya verifikasi pengguna.

Al-Quran Surah an-Nur ayat 11 memberikan landasan normatif yang kuat untuk upaya antisipasi hoaks, khususnya hoaks yang bersifat fitnah, tetapi penerapan efektifnya membutuhkan kombinasi dakwah kontekstual, literasi media, dan kerja sama antar platform. Diikuti dengan rekomendasi implementatif yaitu modul dakwah, tabayyun dan literasi, dan kolaborasi.

D. PEMBAHASAN/ANALISIS

Asbabun Nuzul Q.S an-Nūr Ayat 11

Dalam kehidupan ini tidak ada yang tidak memiliki ujian, baik itu dari golongan kecil bahkan sampai golongan besar, sering kita sebut sebagai orang elit dalam strata sosial. Biasanya celaan dan pujaan sering kali menimpa orang-orang besar. Ibarat pohon, semakin tinggi pohonnya, semakin kuat pula terpaan angin yang menabraknya. Nabi Muhammad saw, ketika berada di Makkah memiliki musuh yang tidak kalah jauh besarnya dengan Nabi, diantaranya Abu Jahal yang terkenal menentang Nabi terang-terangan secara jantan.

Tidak di Makkah saja, bahkan di Madinah ketika masyarakat Islam mulai berdiri, beliau juga mendapati musuh tetapi bukan seorang kesatria, melainkan orang yang memiliki jiwa kecil, terkenal sebagai orang pembuat fitnah, menghasut, menggunjing, dan berbicara di belakang, sedangkan dari depan lisannya manis menyatakan setuju.¹⁶

Dialah Abdullah bin Ubay, musuh dalam selimut, dikira kawan ternyata lawan. Perbuatannya boleh dicatat sebagai suatu perbuatan “pengecut yang sangat berani”. Dia telah mencoba mengganggu ketentraman jiwa Nabi Muhammad saw sendiri dan jiwa orang yang paling dekat dengan Nabi, yaitu orang kedua dalam Pembangunan Islam, dialah Abu Bakar, ayah Aisyah.¹⁷

Dalam penyampain sejarah dari asbabnya ayat yang sedang dibahas, penulis merujuk pada penafsiran Hamka dalam tafsirnya al-Azhar:

“Demikianlah, pada suatu hari ketika Nabi saw apabila beliau pergi keluar kota memimpin suatu peperangan, beliau akan mengundi istri-istrinya untuk menemani Nabi dalam perjalanan. Dalam peperangan Bani Musthaliq¹⁸ ini Siti Aisyah yang menang undian dan turut pergi. Dia diangkat dengan *Haudaj*¹⁹. Usia Aisyah ketika itu menginjak umur 14 tahun, namun postur tubuhnya masih

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982, Jilid VII, h. 4895

¹⁷ *Ibid.* 4896

¹⁸ Lihat selengkapnya, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/perang-bani-musthaliq-di-bulan-sya-ban-dan-hoaks-terhadap-aisyah-cvPp4>, diakses pada tanggal 05 Okt 2025, 14:25 WIB

¹⁹ Yaitu pelana atau tempat duduk yang terbuat dari kayu dan dipasang di punuk unta untuk kenyamanan penunggang, sering digunakan di masa lalu untuk perjalanan.

kecil dan ringan. Ketika berhenti pada suatu pemberhentian, *bandaj* itu diturunkan orang dari punggung unta. Aisyah meraba lehernya, rupanya kalung yang di lehernya sudah tidak ada lagi, entah tercecer di tengah jalan. Lalu Aisyah turun dari *bandaj*-nya dan dia pergi ke tempat yang telah dilalui tadi, mencari kalungnya yang hilang. Dalam pencariannya memakan waktu yang lama dan tidak ketemu, lalu dia kembali ke tempat *bandaj*-nya terletak. Tetapi sayang, rombongan telah berangkat lebih dahulu karena tidak pula ada orang yang memeriksanya, karena Aisyah memakai hijab dan badannya masih amat ringan, sehingga sama saja berat *bandaj* itu baik beliau ada di dalam ataupun tidak ada.

Maka berhentilah Aisyah duduk melepaskan lelahnya di perhentian yang telah ditinggalkan itu, dengan kepercayaan apabila orang mengetahui nanti bahwa beliau tidak ada, niscaya orang akan kembali menjemputnya. Sebab kalau berjalan mengejar rombongan itu di padang pasir yang demikian teriknya, agaknya tidaklah akan terkejar. Aisyah termenung seorang diri sambil menyelimutkan selendang ke badannya, tiba-tiba datanglah seorang pemuda, sahabat Nabi juga, bernama Shafwan Ibnu Mu'athil Assulami, yang kebetulan berjalan terkemudian dari rombongan, karena ada keperluan yang diurusnya.

Dilihatnya Aisyah, yang dikenalnya sebelum turun ayat hijab²⁰, dia pun terkejut lalu mengucapkan *Inna Lillahi wa Inna Ilaibi Raji'un* dan segera menanyakan mengapa beliau berada disini. Namun Aisyah tidak menjawab. Kemudian Shafwan membawa untanya ke hadapan Aisyah, dan dipersilakannya naik, lalu Aisyah naik dan Shafwan berjalan menuntun unta tersebut, sampai dapat tersusul rombongan yang telah berangkat itu.

Cepat bagaikan kilat, tersebar berita dari mulut ke mulut, Aisyah telah berlaku serong dengan Shafwan, mereka telah berjalan berdua-dua, mereka rupanya telah berjanji akan mengkhianati Rasulullah, dan sebagainya. Diatur berita itu demikian rupa, diterima dari satu mulut dan pindah ke mulut lain, bisik berantai sehingga “menjadi rahasia umum”. Yang menyebarkan berita ini diketahui kemudian, yaitu Abdullah bin Ubay.

Adakah orang yang sempat berfikir bahwa berita itu harus diselidiki kebenarannya? Karena ini adalah soal besar? Soal rumah

²⁰ Hijab (tabir/tirai) itu berlaku khusus untuk istri-istri Nabi, karena Allah menghendaki kesucian keluarga Nabi tersebut dalam Q.S al-Ahzab 33 dan standarisasi moral istri-istri Nabi itu ditegaskan dalam firman-Nya Q.S al-Ahzab 32. Adapun perbedaannya dengan jilbab turun untuk seluruh wanita Muslimah termasuk istri-istri Nabi yang dimuat dalam Q.S al-Ahzab 59, lihat selengkapnya <https://nu.or.id/tafsir/hijab-jilbab-dan-khimar-dalam-tafsir-al-qur-an-RHH3L>, diakses pada tanggal 05 Okt 2025, 19:55 WIB

tangga Nabi? Soal tergangguakah atau tidak perasaan beliau? Betapakah agaknya Abu Bakar, sahabat karib Nabi sejak agama ini dibangun dan di da'wahkan, selalu di dekat Nabi? Bagaimana dia mendidik anak perempuannya? Hal ini tidaklah sempat difikirkan orang lagi. Provokasi itu kadang-kadang amat berpengaruh sehingga orang tidak sempat berfikir.

Aisyah sendiri bercerita bahwa setelah dia turun dari atas unta itu dan kembali ke *haudaj*-nya disangkanya tidak ada apa-apa. Bahwasanya bisik-desus telah menjadi-jadi dan dia telah menjadi buah mulut orang, sama sekali dia tidak tahu. Dan perjalanan pulang ke Madinah dilanjutkan dengan selamat.

Aisyah melanjutkan ceritanya bahwa sesampainya di Madinah, beliau ditimpa demam, mungkin karena penatnya dalam perjalanan jauh itu. Kabar berita provokasi itu telah tersiar luar dan merata seantero Madinah, namun dia belum juga tahu-menahu bahwa dia telah menjadi buah mulut orang. Dan berita itu pun rupanya telah sampai ke telinga Rasulullah saw sendiri, bahkan telah sampai kepada ayah bundanya, tetapi tidak seorang jua pun di antara mereka, Rasulullah, Abu Bakar, dan ibunya, yang membayangkan hal itu kepada Aisyah. Cuma fikiran saya (Aisyah) menjadi bertanya-tanya melihat sikap lemah lembutnya (Rasulullah) menanyakan kepadaku tentang badanku yang sedang kurang sehat itu, sehingga menimbulkan kurang puasku, ada apa. Karena kalau beliau masuk melihatku, sedang ibuku duduk dekatku merawatku, beliau bertanya: "Bagaimana keadaanmu?". Tidak lebih dari itu, beliau pun keluar. Karena melihat sikap beliau yang demikian, timbullah jengkelku. Lalu aku berkata kepadanya: "Kalau engkau izinkan, saya hendak pulang saja ke rumah ibu." Beliau menjawab: "Baiklah." Karena telah mendapat izin itu, saya pun pulanglah ke rumah ibuku, dan di sana sampai saya sembuh, setelah menderita demam lebih dari 20 hari.

Aisyah berkata seterusnya, kami orang Arab pada masa itu tidaklah mempunyai tempat buang air dalam rumah, sebagaimana orang 'Ajam, kamu benci dan jijik dengan dia. Kalau kami hendak buang hajat, kami keluar ke tengah padang malam-malam, terutama kami kaum Perempuan. Pada suatu malam, saya pun keluarlah ditemani oleh Mak si Misthah. Tiba-tiba sedang kami melangkah itu, teracung kaki Ummi Misthah²¹ lalu dia menyumpah: "Barang dicelakakan Tuhanlah si Misthah." Saya terkejut mendengar dia menyumpah, lalu saya berkata: "Mengapa disumpahi seorang pejuang yang telah turut dalam peperangan Badar?"

²¹ Ia adalah puteri Abi Ruhmi bin al-Muthalib bin Abdi Manaf, sedang ibunya adalah puteri Shakhr bin Amir, Bibi Abu Bakar as-Shiddiq, puteranya bernama Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin al-Muthalib.

Lalu berkata Ummi Misthah: “Tidakkah engkau mendengar kabar hai anak Abu Bakar?” “Kabar apa?” tanyaku pula. Lalu diceritakannyalah berita yang telah tersiar tentang diriku itu. Betulkah demikian? tanyaku. Ummi Misthah menjawab: “Betul!”

Berkata Aisyah selanjutnya: "Demi mendengar apa yang dikatakan oleh Ummi Misthah itu, demi Allah (lemah rasanya segala persendianku), sehingga tidak ada upaya aku lagi melepaskan hajatku selain aku segera pulang. Demi Allah, aku menangis sehingga rasanya jantungku akan pecah karena tersengat tangisku. Lalu aku berkata kepada ibuku: "Tuhan moga-moga memeliharaku, ibuku, sudah demikian kata orang tentang diriku, namun ibu tak menyebutkannyebutnya kepadaku sedikit jua." Ibuku dengan tenangnya menjawab: "Anakku sayang, tenangkan hatimu. Demi Allah, jaranglah perempuan cantik yang mempunyai suami yang amat dicintainya dan mempunyai pula banyak sembayan (madu), yang tidak terlepas dari buah mulut orang, dan aku banyaklah cerita orang atas dirinya.

Dalam keadaan saya demikian itu, rupanya di luar pengetahuan saya juga, Rasulullah telah berdiri di hadapan sahabat-sahabatnya berpidato. Setelah beliau memuji Allah, beliau berkata: "Wahai sekalian manusia! Mengapa orang-orang telah menyakiti diriku dari hal isteriku? Dia dituduh dengan tuduhan yang tidak-tidak? Demi Allah, yang aku ketahui tentang ahliku adalah baik belaka. Dan disebut-sebut pula nama seorang laki-laki yang demi Allah dia pun saya kenal seorang yang baik. Dia belum pernah masuk ke dalam rumahku, kecuali bersama aku.

Perkataan Rasulullah itu rupanya diambil berat oleh Abdullah bin Ubay, berhubungan dengan beberapa orang sahabat dari Bani Khazraj. Dan bersamaan pula dengan itu tersangkut pula nama Misthah dan seorang perempuan bernama Hammah binti Jahasy, ini adalah maduku pula, kata Aisyah selanjutnya, yang penghargaan Rasulullah terhadap dirinya hampir sama juga dengan penghargaannya terhadap diriku. Adapun Zainab sendiri dipelihara Tuhanlah daripada menuduh-nuduh. Perkataannya tentang diriku adalah baik. Tetapi Hammah menyebarkan berita bohong itu, untuk menyakiti hatiku karena benci dan cemburu tersebut saudaranya.

Setelah Rasulullah saw. selesai berpidato itu berkatalah Usaid bin Hudhair (dari Bani Aus): "Ya Rasulullah, kalau yang menyiarkan berita bohong itu dari kaumku Aus, serahkan sajalah penyelesaiannya kepada kami, niscaya akan kami bereskan. Tetapi kalau dari saudara kami Bani Khazraj, perintahkanlah kepada kami apa yang diperintahkan Allah. Demi Allah, memang mereka itu pantas

dipotong leher belaka." Mendengar ucapan itu, berdirilah Saad bin 'Ubbadah (dari Bani Khazraj), yang selama ini terkenal seorang yang shalih, dia berkata: "Engkau bohong. Demi Allah. Tidaklah engkau sanggup memotong leher mereka. Engkau berkata begitu lantaran engkau tahu bahwa mereka dari Khazraj. Kalau begitu kaummu sendiri, engkau tidak akan bercakap sekeras itu." Usaid menyambut lagi: "Engkaulah yang bohong, demi Allah, bahkan engkau munafik, engkau membela orang-orang yang munafik."

Maka ributlah orang bertengkar, terutama di antara kedua kaum ini, sehingga nyarislah terjadi hal yang tidak di inginkan. Maka Rasulullah pun turunlah dari mimbar, dalam pada itu masuklah Ali bin Abu Thalib. Rasulullah memanggil Ali dan Usamah bin Zaid dan mengajak keduanya musyawarah. Adapun Usamah memberikan pujian yang baik terhadapku dan berkata: "Ya Rasulullah, ahli rumah engkau, tidak ada yang kami ketahui tentang dirinya hanyalah yang baik saja."

Tetapi Ali menjawab: "Ya Rasulullah, perempuan banyak, tuan sanggup menggantinya dengan yang lain. Mintalah gadis mana yang engkau suka, niscaya dialah yang akan membayar maskawin kepada engkau." Setelah itu Ali minta panggil seorang perempuan nama Burairah untuk ditanya.

Rasulullah memanggil pula Burairah,²² lalu menyainya. Lalu Ali berdiri, dipukulnya Burairah seraya berkata dengan kerasnya: "Katakan apa yang sebenarnya kepada Rasulullah!" Lalu Burairah menjawab: "Demi Allah, yang saya ketahui adalah baik saja. Cuma celaanku kepada Aisyah hanya satu saja, yaitu bahwa saya menumbuk tepung, saya minta tolong kepadanya menjaga tepung itu, lalu dia tertidur. Datang kambing, lalu dimakannya tepung itu."

Aisyah meneruskan cerita lagi: "Kemudian itu masuklah Rasulullah ke rumah, sedang saya tengah duduk dengan kedua orang ayah-bundaku. Waktu itu ada pula tetamu seorang perempuan Anshar, saya tengah menangis dan perempuan itu menangis pula, karena kasihan kepadaku. Lalu Rasulullah duduk, dipujinya Allah dan dimuliakan-Nya, kemudian beliau berkata: "Hai Aisyah, sudah banyak kata orang tentang dirimu, takwa sajalah kepada Allah. Kalau benar-benar engkau telah berbuat salah sebagai dikatakan orang-orang itu. Taubat sajalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menerima taubat hamba-Nya."

Berkata Aisyah: "Demi Allah, Rasulullah telah berkata demikian pula, sehingga tersenak airmataku, sehingga tak ada perasaanku lagi. Aku tunggu sajalah moga-moga kedua ayah bundaku

²² Burairah adalah seorang budak perempuan yang mengabdikan kepada keluarga Aisyah

dapat menyambut perkataan beliau, namun tidak ada yang menyahut!"

Berkata Aisyah: "Demi Allah, aku merasa diriku ini kecil, sehingga tiadalah kelayakan bagiku akan diturunkan Tuhan al-Quran karenaku, dalam mimpinya itu Tuhan membuktikan bohongnya tuduhan-tuduhan itu, sehingga beliau tahu bahwa aku bersih. Adapun akan turun al-Quran, belumlah terlintas di anganku, aku adalah merasa sangat kecil buat menerima kehormatan setinggi itu."

Kedua ayah bundaku tidak juga bercakap. Lalu aku tegur: "Jawablah wahai ayah dan bunda perkataan Rasulullah itu." Ayah bundaku menjawab: "Demi Allah, kami tak tahu apa yang akan kami jawabkan kepada beliau." Demi Allah, seru sekalian alam, belumlah saya mengetahui ada rumah tangga lain yang menderita batin sehebat yang diderita oleh rumah tangga Abu Bakar di hari itu. Setelah kedua ayah bundaku ternyata bingung hendak menyambut ucapanku itu, aku menangis kembali, kemudian aku berkata: "Demi Allah, saya tidak akan taubat kepada Allah, selama-lamanya saya tidak akan taubat tentang hal ini. Demi Allah, saya lebih mengetahui, kalau saya mengakui apa yang diperkatakan orang-orang itu. Allah lebih mengetahuinya bahwa saya tidak bersalah. Niscaya saya mengatakan apa yang tidak pernah terjadi. Sebaliknya kalau saya ingkari tuduhan mereka itu, namun ayah bunda dan suami tidak juga percaya."

Demi Allah, tidak lama antaranya, beliau, Rasulullah yang duduk pada tempat duduknya itu, tiba-tiba beliau mulai pingsan, yaitu pingsan yang selalu kejadian alamat w ahyu akan datang, lalu beliau diselimuti dan aku letakkan bantal di kalangan hulu beliau.

Adapun saya sendiri kata Aisyah setelah saya lihat hal itu, demi Allah, tidaklah saya merasa gentar dan tidaklah saya merasa cemas, saya yakin bahwa saya bersih dari tuduhan, dan Tuhan tidak akan menganiayaku. Kedua ayah bundaku, setelah mereka melihat yang demikian itu, kelihatan beliau beliau pucat seakan-akan nafas beliau akan keluar dari badan, kalau-kalau Wahyu yang akan turun itu membenarkan apa yang dipercakapkan orang selama ini. Sesaat kemudian Rasulullah yang mengalir keringat di dahinya itu berkata: "Gembirakan hatimu Aisyah. Tuhan Allah telah menurunkan kesaksi an bahwa engkau suci!" Aku jawab perkataan Rasulullah itu dengan pendek, "Alhamdulillah."

Bukan main gembiranya ayah bundaku karena datangnya Wahyu itu, lalu bundaku berkata: "Tegaklah Aisyah, ucapkanlah terimakasihmu kepada Rasulullah!" Aku jawab: "Saya tidak akan berdiri untuk itu dan tidak ada yang akan saya puji, melainkan Allah, sebab Allahlah yang menurunkan Wahyu tentang

kesucianku."Setelah itu Rasulullah keluarlah kembali kepada orang banyak, lalu beliau berpidato dan dibacanyalah:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِ مِنَّهُمْ
مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.²³

Maka terpeliharalah Aisyah dari tuduhan nista dan rendah itu, dilakukan hukuman dera dengan rotan 80 kali, kepada orang-orang yang tersangkut, termasuk Hasan bin Tsabit dan Hammah sendiri.²⁴ Sedangkan menurut Quraishy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah, mengutip dari pendapatnya al-Biqā'i. Hasan menurut beberapa pendapat ulama meragukan keterlibatannya dalam masalah ini. Al-Biqā'i dan ulama lainnya sangat meragukan keterlibatan Hasan mengingat kecintaan yang begitu besar serta pembelaannya kepada Rasul saw, menurutnya bisa saja periwayat-periwayat yang jujur keliru dalam menyampaikan informasinya.²⁵

Adapun pelaku dari pembawa kabar bohong Abdullah bin Ubay tidak dihukum oleh Rasulullah, melainkan mendapatkan sanksi sosial yaitu tekanan batin yang sangat mendalam sebagaimana dalamnya rasa sakit batin yang ditimpa Aisyah, Rasulullah saw dan mertuanya. Hamka juga menambahkan mengapa dia lantas tidak dihukum, karena Rasulullah ingin menunjukkan kepada Abdullah bin Ubay bahwa segala usahanya betapa pun curang dan nistanya, tidak akan dapat menghambat dan menghalangi terbit memancarnya matahari Islam²⁶

Anotasi tentang Abdullah bin Ubay

Banyak pendapat yang ikut mengomentari seorang munafik Madinah tidak dihukum oleh Rasulullah saw, seperti beberapa ulasan yang dikutip oleh Rochmat dalam artikelnya²⁷, yaitu:

Muhammad Husain Haekal dalam bukunya Sejarah Hidup Muhammad, ada empat sebab Abdullah dan para pengikutnya tidak terkena hukuman oleh Muhammad saw. **Pertama**, tidak ada bukti konkrit bahwa

²³ Terjemahan NU Online, <https://quran.nu.or.id/an-nur/11>, diakses pada tanggal 04 Okt 2025, 09:44 WIB.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Jilid VII, h. 4896-4901

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ...h. 296

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Jilid VII, h. 4901

²⁷ A Muchlishon Rochmat, *Pelajaran dari Kasus Berita Bohong yang Menimpa Sayyidah Aisyah*, 05 Desember 2020, 04:00 WIB, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/pelajaran-dari-kasus-berita-bohong-yang-menimpa-sayyidah-aisyah-r54Rl>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 05:58 WIB.

dia adalah pencetusnya dan dia kuga tidak mengakui hal itu. **Kedua**, Allah mengetahui dia tidak akan bertaubat, karena ditanggihkan dan baru akan dijatuhkan di akhirat kelak. **Ketiga**, Abdullah bin Ubay sengaja tidak dijatuhi hukuman karena dia memiliki posisi yang kuat di tengah kaumnya, dikhawatirkan itu akan mengganggu perkembangan Islam.

Quraish Shihab dalam bukunya Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Quran dan Hadis-hadis Shahih, menyimpulkan ada enam pelajaran yang bisa diambil dari Hadis Ifki ini. **Pertama**, Nabi tidak langsung mempercayai rumor tersebut, tidak memarahi Aisyah, dan tidak langsung menceraikannya, Rasulullah saw meminta pendapat dari beberapa orang dan kemudian membelanya di hadapan publik. **Kedua**, Aisyah tidak marah, namun hanya menyampaikan keluhannya, sambil menunggu pembelaan dari Allah. **Ketiga**, tidak menyebarkan rumor. Ayat-ayat yang turun berkaitan dengan hadis ifki mengajarkan bagaimana kita menghadapi rumor, yaitu tidak menyebarkannya. **Keempat**, kita berkewajiban memelihara nama baik orang-orang terhormat dan keharusan menyanggah isu-isu negatif terhadap siapapun yang dihormati. **Kelima**, Allah pasti membela orang-orang yang teraniaya, cepat atau lambat, selama hamba itu patuh kepada-Nya. **Keenam**, wajar marah kepada siapa saja yang berbuat salah, terlebih yang bersalah itu selama ini diberi bantuan. Sesudah peristiwa itu, Nabi meminta Abu Bakar untuk mengasihi Misthah sebagaimana sebelum peristiwa itu. Nabi juga memberikan kasih sayangnya kepada Hasan bin Tsabit.

Al-Buthy dalam *The Great Episodes of Muhammad SAW* mengatakan dalam peristiwa hadis ifki ini, sosok Nabi Muhammad saw sebagai manusia biasa terlihat secara natural, maksudnya beliau juga merasakan gelisah yang luar biasa dan meminta saran dari sahabat-sahabat terdekatnya. Rasulullah saw tidak mencoba menguak tirai kegaiban atau mengorek hati seseorang sehingga kebohongan berita ini bisa terungkap. Menurut al-Buthy penundaan turunnya wahyu agar manusia bisa mengetahui dua hakikat. **Pertama**, kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul tidak serta menafikan statusnya sebagai manusia biasa. **Kedua**, wahyu Ilahi bukanlah perasaan jiwa yang muncul dari Nabi Muhammad, bukan pula sesuatu yang mengikuti kehendak, kebutuhan, dan harapan Nabi Muhammad saw.

Hamka dalam tafsirnya menambahkan, mengingat ayat ini turun secara eksklusif untuk menaikkan kehormatan derajat Aisyah, teringatlah pada suatu kejadian, bahwa seorang Nasrani sengaja hendak menghina Nabi Muhammad saw. Dia mengatakan bahwa wahyu-wahyu ini hanyalah dibuat-dibuat saja oleh Muhammad untuk membela istrinya, karena dia sangat kasih kepada istrinya.²⁸

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Jilid VII, h. 4902

Hinaan yang demikian telah dijawab oleh Muballigh Islam. Dua orang wanita yang suci telah mendapat tuduhan yang sama beratnya oleh musuh-musuh Tuhan. Disini tersebut Aisyah, padahal ada seorang lagi. Dan yang seorang lagi itu lebih berat lagi tuduhan orang kepadanya. Dia dituduh berzina pula mendapat anak dari perhubungan jahat itu. Sedang Aisyah tidaklah dituduh sampai beranak. Nasrani pun bertanya, siapa... ?. Muballigh menjawab, Maryam Ibu Isa Almasih. Keduanya sama tertuduh, tetapi kedua perempuan suci itu telah sama mendapat pembelaan dari al-Quran. Al-Quran mempertahankan kesucian Maryam Ibu Isa sama dengan mempertahankan Aisyah anak Abu Bakar as-Shiddiq. Wahyu Tuhan mempertahankan kesucian Maryam itu lebih jelas dari pada catatan-catatan yang tertulis dalam kitab-kitab Injil yang tuan pegang.

Menurut hemat penulis, pelajaran yang dapat diambil dari surah an-Nur ayat 11 adalah: (1) Dianjurkan kepada orang yang beriman untuk bersikap tenang atas desas desus kabar burung yang belum pasti. Untuk itu amati dan perhatikan dengan seksama berita yang sampai kepada kita. (2) Semakin besar kedudukan seseorang, semakin besar pula ujian yang diterima. Jangan berprasangka bahwa kedudukan yang besar itu, lepas dari ujian dan cobaan. (3) Dari surah an-Nur ayat 11 ini, Allah swt memberikan pesan kepada kita segenap hamba-Nya bahwa keimanan dan kemuliaan itu tidak dapat diwarisi. Siti Aisyah memang dihormati selama ini, karena suaminya Rasulullah saw dan ayahnya sahabat utama Rasulullah saw. Tetapi meskipun Nabi dan ayahnya orang-orang yang utama, belum jelas, apakah itu yang menyebabkan Aisyah termasuk orang-orang yang diutamakan juga ?. Sebab nama besarnya masih disokong dari kedua laki-laki tersebut. Terkait ini Hamka ikut berkomentar,²⁹ berapa banyak orang “turut besar” karena ayahnya orang besar atau suami, bahkan leluhurnya orang besar, padahal dirinya sendiri tidak ada harga apa-apa. Lebih lanjut Hamka menegaskan, dengan adanya 15 ayat pembelaan yang diturunkan Tuhan kepada Rasulullah untuk membela Aisyah, teranglah bahwa Aisyah besar bukan karena suaminya Nabi dan ayahnya khalifah Nabi, melainkan Aisyah menjadi mulia dan besar namanya karena diri sendiri, bukan lagi bersandar kepada siapapun.

Penilaian Riwayat Hadis dari Q.S an-Nūr Ayat 11

Berikut adalah penilaian terkait perawi tentang hadis ifki dalam kitab Bukhari Shahih Bukhari, dengan Nomor Hadis 3826.³⁰

NO	Nama	Jumlah Hadis	Komentar Ulama	Keterangan
----	------	--------------	----------------	------------

²⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, ... Jilid VII, h. 4903

³⁰ Shahih Bukhari, dalam kitab peperangan, <https://muhamadbasuki.web.id/kitab/hadis/shahih-bukhari/no/3826#gsc.tab=0>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2025, 12:10 WIB

1	Aisyah binti Abi Bakar Ash- Shiddiq <i>At</i> <i>Taymiyyah</i>	Bukhari: 849 Muslim: 630 Tirmidzi: 288 Abu Dawud: 429 Nasa'i: 664 Ibnu Majah: 386 Darimi: 195 Ahmad: 2395 Malik: 128	<i>Shahabat</i>	Ummu 'Abdullah, laqab: Ummu al-Mu'minin, beliau adalah Shahabat, hidup di Madinah, wafat di Madinah (58 H).
2	Urwah bin az- Zubair bin al- 'Awwam bin Khuwailid bin Asad bin 'Abdul 'Izzi bin <i>al-Asadiy</i>	Bukhari: 629 Muslim: 328 Tirmidzi: 131 Abu Dawud: 210 Nasa'i: 270 Ibnu Majah: 165 Darimi: 97 Ahmad: 890 Malik: 149	Al-'Ajli: <i>Tsiqab</i> Ibnu Hajar: <i>Tsiqab</i> Ibnu Hibban: disebutkan dalam ' <i>Ats Tsiqat</i> '	Abu 'Abdullah, beliau adalah Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat (93 H).
3	Muhammad bin Muslim bin 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin Syihab <i>al-</i> <i>Qurasyiy az-</i> <i>Zubri</i>	Bukhari: 1181 Muslim: 606 Tirmidzi: 280 Abu Dawud: 404 Nasa'i: 699 Ibnu Majah: 296 Darimi: 274 Ahmad: 1721 Malik: 269	Ibnu Hajar al- Asqalani: <i>faqih</i> <i>hafidz mutqin</i> Adz-Dzahabi: <i>seorang tokoh</i>	Abu Bakar, beliau adalah Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat (124 H).
4	Shalih bin Kaisan <i>al-</i> <i>Madaniy</i>	Bukhari: 89 Muslim: 72 Tirmidzi: 7 Abu Dawud: 14 Nasa'i: 33 Ibnu Majah: 2 Darimi: 2 Ahmad: 102	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqab</i> Abu Hatim: <i>Tsiqab</i> Al-'Ajli: <i>Tsiqab</i> An-Nasa'i: <i>Tsiqab</i> Ibnu Kharasy: <i>Tsiqab</i>	Abu Muhammad, beliau adalah Tabi'in kalangan biasa, hidup di Madinah.

		Malik: 3	Ya'qub bin Sufyan: <i>Tsiqah</i> <i>Tsabat</i> Adz-Dzahabi: <i>Tsiqah</i>	
5	Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf <i>az-Zubriy al-Qurasyiy</i>	Bukhari: 161 Muslim: 109 Tirmidzi: 18 Abu Dawud: 50 Nasa'i: 58 Ibnu Majah: 30 Darimi: 13 Ahmad: 496 Malik: 0	Ahmad bin Hambal: <i>Tsiqah</i> Abu Hatim: <i>Tsiqah</i> Adz-Dzahabi: <i>Seorang ulama besar</i>	Abu Ishaq, beliau adalah Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat (185 H).
6	Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Yahya bin 'Amru bin Uwais <i>al-Uwaisiy al-Qurasyiy</i>	Bukhari: 97 Muslim: 0 Tirmidzi: 1 Abu Dawud: 1 Nasa'i: 0 Ibnu Majah: 2 Darimi: 0 Ahmad: 0 Malik: 0	Ibnu Hibban: disebutkan dalam ' <i>ats tsiqat</i> ' Ya'qub bin Syaibah: <i>Tsiqah</i> Abu Hatim: <i>Shadūq</i> Ad-Daruquthni: <i>Hujjah</i> Al-Khalili: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar al-Asqalani: <i>Tsiqah</i> Adz-Dzahabi: <i>Tsiqah</i>	Abu al-Qasim, beliau adalah Tabi'ul Atba' kalangan tua, hidup di Madinah.
7	Sa'id bin al-Musayyab bin Hazan bin Abi Wahab bin 'Amru	Bukhari: 199 Muslim: 143 Tirmidzi: 65 Abu Dawud: 72 Nasa'i: 151 Ibnu Majah: 97 Darimi: 67 Ahmad: 317 Malik: 120	Ahmad bin Hambal: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah ar-Razy: <i>Tsiqah</i> <i>Imam</i> Adz-Dzahabi: <i>Abadul A'lam</i> Adz-Dzahabi: <i>Tsiqah Hujjah</i> Adz-Dzahabi: <i>Abli Fiqih</i>	Abu Muhammad, beliau adalah Tabi'in kalangan tua, hidup di Madinah, wafat di Madinah (93 H).

8	Alqamah bin Waqash bin Mihsan <i>al-Laitsiy al-Atwariy</i>	Bukhari: 20 Muslim: 3 Tirmidzi: 3 Abu Dawud: 4 Nasa'i: 4 Ibnu Majah: 2 Darimi: 1 Ahmad: 10 Malik: 0	Ibnu Hibban: disebutkan dalam ' <i>Ats Tsiqat</i> ' An-Nasa'i: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar: <i>Tsiqah Tsabat</i>	Beliau adalah Tabi'in kalangan tua, hidup di Madinah, wafat di Madinah.
9	Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud <i>al-Hudzaliy</i>	Bukhari: 170 Muslim: 55 Tirmidzi: 27 Abu Dawud: 43 Nasa'i: 72 Ibnu Majah: 36 Darimi: 28 Ahmad: 213 Malik: 20	Al-'Ajli: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah: <i>Tsiqah ma'mum imam</i> Ibnu Hibban: disebutkan dalam ' <i>ats tsiqat</i> ' Ibnu Hajar: <i>Tsiqah faqih tsabat</i> Adz-Dzahabi: <i>salah satu lantan ilmu</i>	Abu 'Abdullah, beliau adalah Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat (98 H).

Berdasarkan sumber dari dalam periwayatan ini tidak ditemukan adanya kecacatan dalam status rawinya. Semua sanad bersambung dari al-Bukhārī hingga 'Āisyah tanpa ada perawi majhūl atau mudallis. Kelas sanadnya terdiri dari perawi tingkat tinggi, dimulai dari sahabat, tabi'in, atbā' al-tābi'in, dan muḥaddith.

Contoh Kasus Antisipasi Berita Hoaks dalam Konteks Indonesia

Penulis mengambil contoh data yang terjadi di Indonesia, agar relevan dan mudah dalam penerapannya, yaitu

Beberapa hari yang lalu di Indonesia khususnya di Jawa Timur di daerah Buduran, Sidoarjo, salah satu ponpes yang bernama Al-Khoziny, ambruk pada Senin, 29 September 2025 sekitar pukul 15:00 WIB di gedung yang berlantaikan empat lantai. Ratusan santri tengah shalat ashar berjamaah di lantai dua bangunan tersebut.³¹ Dalam kesempatan ini banyak netizen yang beranotasi tanpa arah, sehingga membuat narasi yang buruk di jagat sosial media. Salah satunya yang dibuat oleh akun Facebook Majelis Siroh.³² Akun tersebut membuat caption dengan “ada

³¹ Hanaa Septiana, *Fakta-fakta Ambruknya Bangunan Ponpes al-Khoziny Sidoarjo*, 30 September 2025, 08:16 WIB, <https://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-ambruknya-bangunan-ponpes-al-khoziny-sidoarjo-2074613>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2025, 17:12 WIB.

³² <https://web.facebook.com/photo?fbid=1196441735863084&set=a.555531806620750&rdc=1&rdr#>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2025, 17:16 WIB.

tradisi santri dihukum ngecor, di balik ambruknya bangunan Ponpes di Sidoarjo”.

Dalam hal ini reporter Kompas menelusuri berita tersebut dengan menjumpai salah seorang dari alumnus Ponpes Al-Khoziny, Anshari berusia 31 tahun, dia mengatakan: “Hoaks itu, enggak benar. Kalau ikut terlibat malah fatal semua. Kalau disuruh mengecor, kapan kamu belajarnya, kan butuh berhari-hari”. Kata Anshori setelah dimintai klarifikasi terkait berita hoaks yang tersebar kepada reporter Kompas, Sabtu (04/10/2025).³³

Namun ia membenarkan adanya hukuman bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tertentu. Namun hukuman tersebut berupa hafalan mengaji. Di lingkungan ponpes, terdapat tradisi roan atau gotong royong. Kegiatan yang dilakukan biasanya kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren, tetapi tidak bersifat wajib. Intinya Alumnus Ponpes Al-Khoziny Sidoarjo membantah adanya hukuman mengecor bangunan bagi santri.

E. PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam surah an-Nur ayat 11 memberikan fondasi etis dan pedoman moral yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di era digital. Melalui pemahaman terhadap konteks turunnya ayat, terutama peristiwa *al-ifk*, tergambar jelas bahwa al-Quran tidak hanya mengancam praktik penyebaran berita palsu, tetapi juga mengajarkan prinsip penting berupa kehati-hatian, verifikasi informasi (*tabayyun*), dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kehormatan individu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital tidak akan efektif tanpa diiringi oleh internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menuntun perilaku bermedia. Oleh karena itu, sinergi antara pendekatan teologis, edukatif, dan teknis menjadi langkah strategis untuk membangun masyarakat yang tahan terhadap hoaks. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti serta menjadi rujukan bagi upaya praktis dalam membangun ruang digital yang lebih sehat, beretika, dan selaras dengan ajaran al-Quran.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan ruang pengembangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan studi-studi

³³ Tim Cek Fakta, *KLARIFIKASI Alumnus Bantah Ada Hukuman Mengecor di Ponpes Al-Khoziny*, 07 Oktober 2025, 14:32 WIB, <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2025/10/07/143200082/-klarifikasi-alumnus-bantah-ada-hukuman-mengecor-di-ponpes-al-khoziny>, diakses pada tanggal 07 Oktober 2025, 17:27 WIB.

selanjutnya. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi kalangan akademi, pendidik, dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Irfan, *Hoax Dalam Sejarah Islam: Kajian Kritis Tentang QS. an-Nur 11-20*, Ar-Risalah, (2018)
- Afrilia, Sella, dkk, *Pandangan al-Quran terhadap Realitas Hoax*, at-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, (2018)
- Al-Haddad, M. Yusuf, *Berita Hoaks dalam Tafsir Rawai'u al-Bayan dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Semiotika Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, (2021)
- An-Naisaburi, Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Alih bahasa (Moh. Syamsi), Penerbit: Amelia Surabaya, Cet. 1, (2014)
- Ermawati dan Sirajuddin, *Berita Hoaks dalam Perspektif al-Quran*, Jurnal Tajdid, Vol. XVII, No. 01, (2018)
- Firdaus, Muhamad Yoga, dan Wahyudin Darmalaksana, *Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif al-Quran: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial*, Maghza: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. VI, No. 01, (2021)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, Jilid VII, (1982)
- La Masi, Wa Fela, dkk, *Pola Penyebaran Hoax Melalui Media Sosial (Studi Kasus Penyebaran Informasi Wabah Covid-19 di Kota Ambon)*, Jurnal Communication and Social Dynamics, (2022)
- Rufaida, Ida, *Kesantunan Berkomunikasi dalam Tafsir Surat al-Hujurat: Tinjauan atas Kisah Interaksi dengan Rasulullah saw*, Vol. 3, Maqolat: Journal of Islamic Studies, (2025)
- Rosman, Nuramaliya Mohamad dan Rosmawati Mohamad Rasit, *Amalan Tabayyun Netizen dalam Menerima dan Menyampaikan Maklumat di Media Sosial*, Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah, Vol. VIII, No. 01, (2021)
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Penerbit: Lentera Hati), Jilid IX
- Saidah, *Konsep Ishlah Dalam Hukum Islam (Perspektif tafsir Maudhu'iy)*, Vol. 10, Jurnal Hukum Diktum, (2012)
- Yusril, Samsir dan Muhammad, *Konsep Tabayyun Dalam al-Quran Analisis Terhadap Fenomena Penyebaran Hoax di Media Sosial*, Jurnal Tafasir, (2024)

Sumber Internet

- Pitrayati, *Cara Burung Merpati Mengantarkan Surat di Zaman Dahulu*, 23 Juli 2024, 12:50 WIB, <https://rri.co.id/riau/lain-lain/845491/cara-burung-merpati-mengantarkan-surat-di-zaman-dahulu>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 09:47 WIB.
- Indotelko.com, *Kemkodigi Lawan 1.923 Konten Hoaks Sepanjang 2024*, 13 Januari 2025, 05:45 WIB, https://www.indotelko.com/read/1736692196/kemkomdigi-lawan-1923-konten-hoaks-sepanjang-2024?utm_source=chatgpt.com, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 14:49 WIB.
- Tatang Mulyana Sinaga, *Gigih Membendung Hoaks yang Kian Canggih*, 22 Januari 2024, 12:00 WIB, https://www.kompas.id/artikel/gigih-membendung-hoaks-yang-semakin-canggih?utm_source=chatgpt.com, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 15:02 WIB.
- Sendari, Anugerah Ayu, *Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah*, 01 Februari 2021, 23:47 WIB, <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah?page=3> diakses pada tanggal 04 Oktober 2025, 08:17 WIB.
- Rahardjo, Mudjia, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, 01 Juni 2025, <https://uinmalang.ac.id/r/100601/jenisdanmetodepenelitiankualitatif.html#:~:text=Tujuan%20utama%20penelitian%20kualitatif%20adalah,variabel%2Dvariabel%20yang%20saling%20terkait>, diakses pada tanggal 04 Oktober 2025, 08:22 WIB.
- Syeirazi, M Kholid, *Hijab, Jilbab, dan Khimar dalam Tafsir al-Quran*, 22 Januari 2020, 10:30 WIB, <https://nu.or.id/tafsir/hijab-jilbab-dan-khimar-dalam-tafsir-al-qur-an-RHH3I>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2025, 19:55 WIB.
- Abror, Muhammad, *Perang Bani Musthaliq di Bulan Sya'ban dan Hoaks terhadap Aisyah*, 05 Maret 2022, 09:05 WIB, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/perang-bani-musthaliq-di-bulan-sya-ban-dan-hoaks-terhadap-aisyah-cvPp4>, diakses pada tanggal 05 Oktober 2025, 14:25 WIB.
- Rochmat, A Muchlishon, *Pelajaran dari Kasus Berita Bohong yang Menimpa Sayyidah Aisyah*, 05 Desember 2020, 04:00 WIB, <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/pelajaran-dari-kasus-berita-bohong-yang-menimpa-sayyidah-aisyah-r54Rl>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2025, 05:58 WIB.